



Bimtek Pendidikan Karakter Membentuk Masa Depan Generasi Emas Anak Indonesia

Andi Aco Agus¹ ✉, Andi Muhammad Rivai², Hairul Saleh Satrul³, Muh. Khaedir⁴
^{1,2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter bagi anak-anak Panti Asuhan Mattampawalie, Kota Makassar. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki kepribadian tangguh. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, serta sesi refleksi nilai-nilai Pancasila yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta kepedulian sosial. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak panti terhadap pentingnya nilai moral dan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, aktif dalam bertanya, serta menunjukkan antusiasme dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan pengalaman mereka. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana dan perbedaan latar belakang anak, hal tersebut dapat diatasi melalui metode penyampaian yang sederhana, kreatif, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter anak-anak panti, sekaligus menjadi langkah strategis dalam menyiapkan generasi emas Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Pancasila, Generasi Emas, Anak Panti Asuhan

Abstract

This community service program aims to instill and strengthen character education for children at the Mattampawalie Orphanage in Makassar City. The program is based on the importance of character education as the foundation for building Indonesia's golden generation that is virtuous, competitive, and resilient. The implementation method employed a participatory approach through interactive lectures, discussions, educational games, and reflection sessions on Pancasila values, emphasizing honesty, responsibility, discipline, cooperation, and social awareness. The results of the program show an increase in the children's understanding of moral and character values in their daily lives. They became more confident in expressing their opinions, actively engaged in asking questions, and showed enthusiasm in connecting Pancasila values with their own experiences. Challenges such as limited facilities and diverse backgrounds were addressed through simple, creative, and contextual delivery methods. Overall, this community service activity provides a tangible contribution to strengthening the

character of orphanage children and serves as a strategic step in preparing Indonesia's golden generation.

Keywords: *Character education, Pancasila, golden generation, orphanage children*

Copyright (c) 2025 Andi Aco Agus

✉ Corresponding author :

Email Address : andi.aco.agus@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. Generasi emas merujuk pada harapan bahwa anak-anak Indonesia yang saat ini berada pada usia sekolah akan tumbuh menjadi manusia unggul, berdaya saing global, serta memiliki moralitas tinggi (Hamdani et al., 2022). Namun, tantangan besar yang dihadapi bangsa bukan hanya pada aspek akademik dan teknologi, melainkan juga pada pembentukan karakter yang kuat, sehingga mereka mampu mengelola kebebasan, menghadapi perubahan, serta menjaga identitas bangsa di tengah arus globalisasi (Indahsari & Kintoko, 2023).

Panti Asuhan *Mattampawalie* yang berlokasi di Kota Makassar menaungi kurang lebih 65 anak didik dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Keberadaan panti ini tidak hanya memberikan tempat tinggal dan kebutuhan dasar bagi anak-anak, tetapi juga menjadi wadah pembinaan moral, pendidikan, dan pengembangan potensi diri. Anak-anak yang berada di panti memiliki semangat untuk belajar dan meraih masa depan yang lebih baik, namun keterbatasan fasilitas, akses pendidikan tambahan, serta pendampingan karakter menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian.

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia Indonesia, peran panti asuhan sangat penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, berdaya saing, dan mandiri. Anak-anak panti asuhan merupakan bagian dari aset bangsa yang perlu dibina sejak dini agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, mengembangkan keterampilan hidup (life skills), serta menumbuhkan nilai moral dan spiritual yang kokoh (Siagian et al., 2025), (Permana, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pembinaan anak-anak panti.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Panti Asuhan *Mattampawalie* bertujuan untuk memberikan pembinaan melalui pendidikan karakter, pelatihan keterampilan dasar, serta pendampingan dalam penguatan motivasi belajar. Melalui program ini, diharapkan anak-anak panti dapat memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral yang akan membantu mereka tumbuh menjadi generasi yang tangguh dan siap menghadapi masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan secara nyata, sekaligus memperkuat kepedulian sosial dan semangat pengabdian kepada masyarakat (Yoe et al., 2024).



Gambar 1. Bersama anak Panti Asuhan

Lebih jauh, anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan *Mattampawalie* merupakan generasi muda yang memiliki potensi besar, namun sering kali terhambat oleh keterbatasan dukungan keluarga dan akses pendidikan. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap berbagai persoalan sosial seperti rendahnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, hingga keterbatasan keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi persaingan di masa depan. Oleh sebab itu, intervensi melalui kegiatan PKM menjadi penting agar anak-anak ini tidak hanya terpenuhi kebutuhannya, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Nisa' et al., 2025).

Kegiatan PKM di Panti Asuhan *Mattampawalie* akan difokuskan pada penguatan pendidikan karakter serta pembekalan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak didik. Pendidikan karakter diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, serta semangat gotong royong, yang menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi unggul. Di sisi lain, penguatan keterampilan diberikan melalui pelatihan praktis yang aplikatif, seperti pengelolaan diri, literasi dasar, hingga pengenalan kewirausahaan sederhana. Dengan pendekatan tersebut, anak-anak tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga terbiasa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berfokus pada pengembangan anak panti, kegiatan PKM ini juga memiliki nilai strategis dalam memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, dosen dan mahasiswa berperan aktif dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mengasah kepekaan sosial, serta menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok rentan. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan perubahan nyata, baik bagi anak-anak panti asuhan maupun bagi civitas akademika yang terlibat dalam kegiatan pengabdian.



Gambar 2 Peserta penyuluhan anak panti asuhan generasi muda yang berkarakter Pancasila

Dengan demikian, PKM di Panti Asuhan *Mattampawalie* Kota Makassar bukan hanya sekedar kegiatan seremonial, tetapi merupakan upaya berkelanjutan dalam menanamkan nilai moral, meningkatkan kapasitas diri anak-anak, serta menyiapkan mereka menjadi bagian dari generasi emas Indonesia yang berdaya saing, berkarakter, dan berakhlak mulia.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Panti Asuhan *Mattampawalie* Kota Makassar disusun secara sistematis untuk memastikan program dapat berjalan efektif dan memberi dampak berkelanjutan bagi anak didik. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Koordinasi dengan Pihak Panti Asuhan

Tim PKM melakukan komunikasi awal dengan pengurus panti untuk memetakan kebutuhan, menentukan prioritas program, serta menyusun jadwal kegiatan.

b. Observasi Lapangan

Dilakukan pemetaan terhadap kondisi anak-anak panti, meliputi aspek pendidikan, karakter, dan keterampilan dasar. Observasi ini penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan nyata.

2. Tahap Pelaksanaan Program

Kegiatan inti dilakukan dalam beberapa bentuk aktivitas:

a. Pembinaan Karakter dan Motivasi Belajar

Memberikan materi tentang nilai moral, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pentingnya memiliki cita-cita. Disampaikan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan simulasi.

b. **Pelatihan Keterampilan Dasar (Life Skills)**

Anak-anak diberikan pelatihan sederhana sesuai dengan jenjang usia, seperti:

- Literasi dasar dan manajemen waktu belajar.
- Keterampilan kewirausahaan sederhana (misalnya membuat kerajinan tangan atau olahan makanan ringan).
- Literasi digital dasar agar anak-anak terbiasa memanfaatkan teknologi secara positif.

3. Tahap Evaluasi

- a. **Evaluasi Proses:** Dilakukan dengan mengamati partisipasi anak-anak dalam setiap kegiatan.
- b. **Evaluasi Hasil:** Mengukur perubahan sikap, motivasi, serta pemahaman anak-anak terhadap materi yang diberikan melalui tanya jawab, kuis sederhana, dan refleksi bersama.
- c. **Umpan Balik:** Menggali masukan dari pengurus panti untuk mengetahui aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kegiatan berikutnya.

4. Tahap Keberlanjutan

- a. Tim PKM berupaya menjalin kerja sama jangka panjang dengan panti asuhan, baik melalui pendampingan rutin, penyediaan modul belajar tambahan, maupun pengembangan program lanjutan sesuai kebutuhan.
- b. Melibatkan mahasiswa secara bergilir agar kegiatan pengabdian tetap berkesinambungan dan memberi manfaat berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM di Panti Asuhan *Mattampawalie* Kota Makassar yang diikuti oleh kurang lebih 30 anak didik dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons yang sangat positif. Anak-anak panti tampak antusias mengikuti setiap sesi, mulai dari pembinaan karakter, motivasi belajar, hingga pelatihan keterampilan dasar. Antusiasme ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, maupun permainan edukatif yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling peduli. Melalui pendekatan yang interaktif, anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan metode ceramah satu arah (Novitasari et al., 2024).

Selain penguatan karakter, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar. Anak-anak menunjukkan semangat baru dalam menyusun rencana belajar mereka, serta lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat maupun cita-cita yang ingin diraih di masa depan. Pendampingan yang dilakukan secara personal turut membantu menumbuhkan rasa percaya diri, terutama bagi anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang berani berbicara di depan umum. Perubahan ini menjadi indikator penting bahwa pembinaan yang diberikan berhasil menyentuh aspek psikologis dan emosional mereka (Siregar et al., 2022), (Nisa' et al., 2025).

Dari sisi keterampilan, anak-anak mendapatkan pengalaman praktis melalui pelatihan sederhana, seperti pembuatan kerajinan tangan, manajemen waktu belajar, serta pengenalan literasi digital. Aktivitas ini tidak hanya menambah pengetahuan baru, tetapi juga melatih kemandirian serta kreativitas mereka. Keterlibatan pengurus panti dalam mendukung setiap rangkaian kegiatan turut memperkuat dampak yang dihasilkan (Winarti & Permadi, 2020). Dengan adanya dukungan penuh dari pihak pengurus, anak-anak menjadi lebih disiplin dan fokus dalam mengikuti seluruh program.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan panti asuhan mampu menghasilkan manfaat yang nyata. Bagi anak-anak, kegiatan ini memberi bekal karakter, motivasi, dan keterampilan dasar yang akan berguna bagi kehidupan mereka ke depan. Bagi dosen dan mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan, sekaligus melatih kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat (Immanuel et al., 2025). Hasil yang diperoleh juga menegaskan pentingnya keberlanjutan program serupa, agar dampak positif yang sudah terbentuk tidak berhenti hanya pada saat kegiatan berlangsung, melainkan terus berkembang melalui pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan.

Menariknya, dalam salah satu sesi diskusi, beberapa anak panti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana menyiapkan mental dan membentuk karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menyerap materi secara pasif, tetapi juga mulai memikirkan bagaimana nilai yang dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi mengenai hal ini memperkaya jalannya kegiatan, karena anak-anak diajak untuk mengaitkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong dengan situasi nyata yang mereka hadapi di lingkungan panti maupun di sekolah.

Dari dialog tersebut dapat terlihat bahwa internalisasi nilai Pancasila menjadi salah satu kebutuhan penting dalam pembinaan anak panti. Mereka membutuhkan bimbingan untuk menyiapkan mental yang kuat, berani menghadapi tantangan, dan tetap berpegang pada prinsip moral yang luhur. Hal ini sekaligus menegaskan relevansi kegiatan PKM, karena memberikan ruang bagi anak-anak untuk tidak hanya belajar teori, tetapi juga merefleksikan penerapannya dalam konteks kehidupan mereka.

Salah satu dinamika menarik dalam kegiatan PKM ini adalah munculnya pertanyaan dari anak-anak panti mengenai bagaimana cara menyiapkan mental yang kuat sekaligus membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Indahsari & Kintoko, 2023). Pertanyaan tersebut menggambarkan adanya kesadaran kritis yang tumbuh dari dalam diri mereka, bahwa pembinaan karakter bukan hanya tentang disiplin sehari-hari, tetapi juga tentang menanamkan nilai luhur bangsa sebagai panduan hidup. Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak sekadar menerima materi, melainkan juga berusaha mengaitkannya dengan realitas yang mereka hadapi.

Dalam diskusi yang berkembang, tim PKM menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan pedoman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sila pertama mendorong mereka untuk selalu mengingat pentingnya doa dan kedekatan spiritual; sila kedua mengajarkan pentingnya menghargai sesama teman di panti; sila ketiga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan; sila keempat menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain; sedangkan sila kelima

mengingatkan pentingnya keadilan dalam berbagi dan hidup sederhana (Risdiyany & Anggraeni Dewi, 2021). Dengan contoh-contoh yang dekat dengan keseharian, anak-anak dapat memahami bahwa Pancasila bukan sekadar hafalan, melainkan nilai hidup yang bisa dijalankan.

Dari interaksi ini terlihat jelas bahwa kegiatan PKM bukan hanya memberikan pengetahuan tambahan, tetapi juga mendorong anak-anak untuk merefleksikan nilai karakter dalam konteks Pancasila. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan mampu menyiapkan generasi muda agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara mental, berakhlak mulia, dan berpegang teguh pada jati diri bangsa (Siagian et al., 2025). Pertanyaan kritis dari anak-anak panti menjadi indikator bahwa program ini berhasil menumbuhkan kesadaran reflektif, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa pembinaan berbasis nilai Pancasila sangat relevan untuk membentuk generasi emas Indonesia di masa depan.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM di Panti Asuhan *Mattampa Walie* Kota Makassar, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi meskipun secara umum kegiatan berjalan dengan baik. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu. Jumlah anak yang mencapai sekitar 105 orang membuat pembagian perhatian dan pendampingan menjadi kurang merata. Beberapa anak membutuhkan pendekatan lebih intensif, sementara waktu yang tersedia terbatas sehingga tidak semua dapat ditangani secara mendalam. Walaupun dalam kegiatan ini peserta yang ikut hanya sekitar 30 orang yang duduk di bangku SMP dan SMA akan tetapi perhatian kepada anak panti yang lain tetap kami amati.

Hambatan kedua adalah perbedaan tingkat usia dan latar belakang pendidikan anak-anak panti. Sebagian anak masih berada di tingkat sekolah dasar, sementara yang lain sudah berada di tingkat menengah. Hal ini membuat penyampaian materi harus disesuaikan dengan cara berbeda agar semua anak tetap memahami dan terlibat. Perbedaan ini terkadang menimbulkan tantangan dalam menjaga fokus dan konsentrasi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, hambatan lain muncul dari keterbatasan fasilitas pendukung di panti. Sarana belajar dan media pembelajaran yang tersedia masih sederhana sehingga membatasi variasi metode penyampaian. Beberapa sesi yang direncanakan interaktif terkadang tidak maksimal karena keterbatasan alat peraga maupun ruang yang cukup untuk menampung semua peserta dalam suasana belajar yang kondusif.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan penyesuaian metode, seperti penggunaan pendekatan permainan edukatif untuk menarik perhatian anak-anak, pembagian kelompok kecil untuk menyesuaikan tingkat usia, serta kreativitas tim PKM dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan demikian, kendala yang muncul justru menjadi pembelajaran berharga bagi tim pelaksana dalam menyusun strategi yang lebih baik untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

SIMPULAN

Pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi emas Indonesia, khususnya bagi anak-anak panti asuhan yang memiliki keterbatasan akses terhadap bimbingan keluarga. Melalui rangkaian kegiatan

edukatif, interaktif, dan reflektif, anak-anak panti mampu memahami nilai-nilai dasar Pancasila, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, serta sikap hormat terhadap sesama. Hal ini tidak hanya memperkuat moralitas mereka, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya karakter sebagai fondasi menuju masa depan yang lebih baik.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak-anak dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, serta berdiskusi mengenai peran mereka sebagai calon generasi penerus bangsa. Kegiatan tanya jawab terkait bagaimana menyiapkan mental dan karakter sesuai nilai Pancasila juga mempertegas bahwa anak-anak memiliki antusiasme tinggi untuk membentuk identitas diri yang kuat. Dengan pendekatan yang sederhana dan aplikatif, pendidikan karakter yang diberikan mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

Secara keseluruhan, PKM ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi anak-anak panti, tetapi juga bagi tim pelaksana sebagai bentuk pengabdian nyata. Hambatan berupa keterbatasan sarana dan variasi latar belakang anak dapat diatasi melalui metode penyampaian yang kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan dan terintegrasi sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi emas Indonesia yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Referensi :

- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Mencip. *Uika-Bogor*, 3(3), 170–178.
- Immanuel, D., Nugroho, B., Kenneth, D., Bernard, A., & Tiatri, S. (2025). Intervensi Mendongeng Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Nasionalisme Anak Di Panti Asuhan. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(1), 117–125. <https://doi.org/10.24912/jsa.v3i1.33849>
- Indahsari, K. S. N., & Kintoko, K. (2023). Pendampingan dan Pembinaan Karakter Anak Sesuai Falsafah Pancasila pada Masa Pandemi di Dusun Brajan Kabupaten Sleman. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9753>
- Nisa', I. S., Muslimin, M., Putra, M. E., & Lazwar, S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Solusi Preventif untuk Mencegah Kenakalan dan Kriminalisasi Anak di Masyarakat. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 146–153. <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v2i2.2461>
- Novitasari, M., Sutama, S., Aryani, I., Fauziah, Q., & Utami, I. B. (2024). Budaya Profil Pelajar Kreatif: Menumbuhkembangkan Literasi Visual Anak Panti Asuhan. *Warta LPM*, 27(2), 332–340. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.4544>
- Permana, T. I. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Anak Panti Asuhan Aisyiyah Dinoyo Malang melalui Batik Celup. *International Journal of Community Service Learning*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i1.30025>
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i4.140>
- Siagian, L., Manullang, A. K. B., Simbolon, L. Y., Panjaitan, R. S., & Sihombing, H. (2025). Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 358–367. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.804>

- Siregar, S. M., Warman, S., & Muhlizar, M. (2022). Pembinaan Karakter Pancasila dalam Nilai Ketuhanan yang Maha Esa Eks Pengguna Narkoba untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 46–51. <https://doi.org/10.56211/wahana.v1i2.149>
- Winarti, L., & Permadi, R. (2020). PKM Pemberdayaan Anak-Anak Panti Asuhan Melalui Pelatihan Pemanfaatan Tempurung Kelapa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 33. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.3892>
- Yoe, E., Lau, J., Winata, F., Huang, S., Tanvera, J., Witson, V. L., Nicholas, L., Saidina, J., Lin, V., Batam, U. I., & Keuangan, L. (2024). *Implementasi Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(1), 584–591.